

Kritik kekuasaan dan harapan eskatologis dalam Daniel 7: Analisis semiotika sastra fantasi

Saintly Tandy¹, Maria Evvy Yanti²

¹Sekolah Tinggi Teologi Iman, Jakarta

²Gereja Santapan Rohani Indonesia, Karawang

Correspondence:

mariaevvy@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1396>

Article History

Submitted: April 28, 2025

Reviewed: June 5, 2025

Accepted: Sep. 3, 2025

Keywords:

Antiochus IV Epiphanes,
Daniel 7,
eschatological hope,
fantasy
literature,
semiotics,
symbol,
harapan eskatologis,
sastra fantasi,
semiotika,
simbol

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: This article examines the meaning of animal symbols in Daniel 7 through a semiotic method in fantasy literature. This approach traces the relationship between signifier and signified within the text to reveal theological messages embedded in the depiction of fantastical beasts. The analysis yields three main findings. First, the four fantastical beasts represent successive ruling powers: Babylon, Persia, Macedonia, and the Hellenistic era. Second, the depiction of the fourth beast and its little horn specifically refers to the cruelty of Antiochus IV Epiphanes, who oppressed and persecuted the Jewish community. Third, beyond its critique of tyrannical power, Daniel 7 expresses the Jewish people's eschatological hope for a just and dignified government. Daniel 7 is therefore not merely an apocalyptic text but a form of theological resistance that conveys sociopolitical criticism through a fantasy literary narrative.

Abstrak: Artikel ini mengkaji makna simbol-simbol binatang dalam Daniel 7 menggunakan metode semiotika sastra fantasi. Pendekatan ini menelusuri relasi penanda dan pertanda dalam teks untuk mengungkap pesan teologis yang tersembunyi di balik gambaran binatang fantasi. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, keempat binatang fantasi merepresentasikan penguasa-penguasa yang silih berganti, yaitu Babel, Persia, Makedonia, dan kekuasaan pada masa Helenistik. Kedua, gambaran binatang keempat beserta tanduk kecilnya secara khusus merujuk pada kekejaman Antiokhus IV Epifanes yang menindas dan menganiaya masyarakat Yahudi. Ketiga, di balik kritik terhadap kekuasaan yang zalim, Daniel 7 menyuarakan harapan eskatologis umat Yahudi akan hadirnya pemerintahan yang adil dan bermartabat. Dengan demikian, Daniel 7 bukan sekadar teks apokaliptik, melainkan bentuk perlawanan teologis yang menyampaikan kritik sosial-politik melalui narasi sastra fantasi.

Pendahuluan

Daniel 7 merupakan sebuah narasi dengan komposisi yang dapat dibagi ke dalam beberapa unit. Daniel 7:1–3 berfungsi sebagai pengantar yang memperkenalkan kemunculan empat binatang besar, sementara Daniel 7:4–13 menguraikan deskripsi rinci masing-masing binatang tersebut. Deskripsi ini dimulai pada Daniel 7:4 yang menggambarkan binatang pertama berwujud singa bersayap rajawali. Daniel 7:5 kemudian menggambarkan binatang kedua berbentuk beruang dengan tiga tulang rusuk di antara giginya. Adapun Daniel 7:6 melukiskan binatang ketiga berupa macan tutul dengan empat sayap burung di punggungnya. Terakhir, Daniel 7:7 menggambarkan binatang keempat sebagai makhluk yang memiliki gigi besar dari besi dan sepuluh tanduk.

Empat gambaran binatang dalam Daniel 7 telah melahirkan beragam penafsiran. Sebagian penafsir memahaminya sebagai personifikasi raja yang menang melawan kejahatan dan kemudian mendirikan kerajaan yang kekal.¹ Penafsiran lain menghubungkannya dengan kedatangan Sang Mesias yang turun dari awan-awan setelah kemunculan keempat binatang tersebut.² Selain itu, ada pula yang mengaitkan gambaran ini dengan kepemimpinan Antiokhus IV Epifanes.³ Hermann Gunkel berpendapat bahwa binatang-binatang dalam Daniel 7 merupakan alegori dari mitologi Babel tentang pertempuran Marduk melawan Tiamat, yang melambangkan kekacauan dan perebutan kekuasaan.⁴ Sementara itu, Roy E. Gane memandang keempat binatang tersebut sebagai representasi kekuasaan Babel, Media, Persia, dan Yunani secara berurutan.⁵ Adapun Robert Setio berpendapat bahwa keempat binatang dalam Daniel 7 tidak semata-mata merujuk pada penguasa-penguasa di masa lampau, melainkan juga mencerminkan kesadaran akan peristiwa-peristiwa yang bersifat responsif-kritis terhadap sejarah.⁶

Perbedaan penafsiran dan pemahaman yang dipakai untuk meneliti teks tentu akan menghasilkan hasil tafsir yang berbeda pula. Sebelumnya, telah ada publikasi tulisan yang membahas mengenai Daniel 7 sebagai tulisan yang bersifat subversif dan revolusioner yang ditujukan untuk penolakan terhadap pemerintahan dan kerajaan.⁷ Pemahaman lain dari Remington menuliskan bahwa gambaran binatang-binatang fantasi Daniel 7 dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan politik nonmiliteristik terhadap ancaman dan kekerasan dari penguasa non-Yahudi.⁸ Sementara itu, pandangan apokaliptik pada bagian ini memperlihatkan perlawanan terhadap permasalahan politik yang terjadi karena penguasa-penguasa pada masa tersebut. Unsur-unsur manusia dalam gambaran empat binatang yang dituliskan dalam Daniel 7 seolah-olah ingin memperlihatkan pesan subversif. Kata "subversif" memiliki arti wujud perlawanan dengan tujuan menjatuhkan struktur kekuasaan.⁹

Melalui perbandingan dengan publikasi sebelumnya, terdapat beberapa aspek kebaruan dalam artikel ini. Pertama ialah unsur subversive; dalam tulisan sastra fantasi digunakan untuk menunjukkan perlawanan pada budaya sesuai cakupan teks yang diteliti. Kedua ialah entitas simbol-simbol sastra nubuat yang perlu dipecahkan. Ketiga ialah pemaknaan unsur sastra fantasi simbol-simbol yang dipahami ke dalam kehidupan sehari-hari dengan berfokus pada arti karakter dalam cerita. Keempat metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan semiotik sastra fantasi. Permasalahan dalam artikel ini ialah: Apa arti simbol-simbol di

¹ Natan Gomes de Lima, "Os 1290 e 1335 dias de Daniel 12: Um estudo exegetico," *Teologia em Revista* 4, no. 2 (2024): 29–39.

² Samuel Benyamin Hakh, *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

³ Yongky Karman, "Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel," *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STFT Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 108–131.

⁴ Bennie H. Reynolds III, *Between Symbolism and Realism: The Use of Symbolic and Non-Symbolic Language in Ancient Jewish Apocalypses, 333–63 BCE* (PhD diss., The University of North Carolina at Chapel Hill, 2009), 119–120.

⁵ Roy E. Gane, "Religious-Political Papacy and Islamic Power in Daniel 11," *DavarLogos* 19, no. 2 (2020): 37.

⁶ Robert Setio, "Penguasa, Tuhan, dan Rakyat: Membaca Apokalips Daniel 7 sebagai Subversi," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 4, no. 2 (2019): 211–228, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.481>.

⁷ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Sumbangan Teks Apokaliptik terhadap Gerakan Sosial Politik dalam Gereja," *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 267–286, <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>.

⁸ Andrew Remington Rillera, "A Call to Resistance: The Exhortative Function of Daniel 7," *Journal of Biblical Literature* 138, no. 4 (2019): 757–776.

⁹ Setio, "Penguasa, Tuhan, Dan Rakyat."

tulis dalam Daniel pasal 7. Pertama-tama akan ada pembahasan mengenai latar belakang terciptanya tulisan simbol binatang-binatang dalam Daniel 7, dan berikutnya akan ada pembahasan mengenai makna dari simbol binatang-binatang tersebut sebagai gambaran terhadap situasi sosial yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika, khususnya analisis simbol dalam sastra fantasi, guna memperoleh pemahaman yang tepat tentang makna di balik simbol-simbol binatang dalam Daniel 7. Analisis dilakukan terhadap elemen penanda dan petanda sebagai dua unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.¹⁰ Pembuat tanda memilih bahasa dan tanda-tanda tertentu sebagai respons terhadap kondisi sosial pada masa teks itu ditulis. Semiotika berperan sebagai kerangka analisis untuk membaca tanda-tanda dalam sastra yang berhubungan dengan kondisi sosial-budaya, mencakup ikon, indeks, dan simbol.¹¹

Analisis simbol dalam sastra fantasi berfokus pada elemen simbol sebagai representasi makna atau konsep yang membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹² Ferdinand de Saussure memandang bahwa hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan simbol sebagai keseluruhan dari keterkaitan kedua unsur tersebut.¹³ Dengan demikian, pemilihan bahasa dan tanda dalam teks merupakan respons terhadap latar belakang sosial yang melingkupi penulisannya.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan konteks dari bagian teks yang akan dianalisis. Kedua, mengidentifikasi jenis sastra simbol fantasi guna menerapkan pendekatan bahasa dan sastra yang tepat. Ketiga, menelaah situasi sosial yang melatarbelakangi tulisan penulis, termasuk spirit interpretasi kepentingan politik yang tercermin melalui sastra fantasi. Keempat, menemukan makna dari simbol-simbol binatang secara sistematis untuk mengungkap arti yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut. Kelima, mengidentifikasi makna tersirat yang terkandung dalam sastra simbol. Keenam, menelaah unsur pengharapan umat yang terwujud dalam sastra simbol tersebut.

Kajian Daniel 7

Upaya memahami narasi Daniel 7 tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol penglihatan yang dapat dianalisis untuk mengungkap maknanya. Simbol penglihatan melalui gambaran binatang-binatang dalam Daniel 7 dapat dikategorikan sebagai "The Symbolic Dream Vision."¹⁴ Demikian pula John Collins, yang memahami sastra simbol dalam Daniel 7 sebagai alegori sekaligus realisme magis.¹⁵ Kategori ini merujuk pada karya sastra bermuatan fantasi dalam fiksi realitas, dengan fokus makna pada karakter-karakter dalam cerita.¹⁶

Simbol-simbol dalam Daniel 7 dihadirkan melalui gambaran binatang-binatang fantasi: singa bersayap rajawali, beruang yang berdiri dengan kaki belakang dan memiliki tiga tulang rusuk di mulutnya, serta macan tutul berkepala empat bersayap. Adapun binatang keempat

¹⁰ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (London: Routledge, 2022), 42-26.

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra," *Humaniora* 11, no. 1 (1999): 76-84, DOI: 10.22146/jh.v11i1.628

¹² David Crow, *Visible Signs: An Introduction to Semiotics*, 2nd ed. (Lausanne: AVA Publishing, 2010).

¹³ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Wade Baskin (New York: Columbia University Press, 1959), 68.

¹⁴ John J. Collins, *Daniel: With an Introduction to Apocalyptic Literature* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1984), 6-7.

¹⁵ Collins.

¹⁶ Sean Glatch, "What Is Magical Realism in Literature?" *Writers.com*, December 22, 2025, <https://writers.com/what-is-magical-realism-in-literature>.

tidak disebutkan bentuknya secara eksplisit. Binatang-binatang ini berwujud fantastis, menyerupai monster dalam cerita-cerita fiksi,¹⁷ sehingga narasi ini termasuk dalam kategori tulisan fantasi berbentuk alegori.¹⁸ Alegori tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada pembaca mengenai konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan itu, unsur subversi dalam tulisan fantasi ini dimaksudkan untuk menyampaikan kritik dan perlakuan terhadap perilaku para penguasa, sekaligus mengungkapkan harapan akan pemulihan tatanan bagi umat yang tertindas.

Sastra Fantasi Daniel 7

Simbol-simbol penanda dalam sastra Daniel 7 dihadirkan untuk menyampaikan pesan tersirat kepada pembaca. Pesan tersebut tidak hanya disampaikan melalui gambaran binatang-binatang fantasi, tetapi juga melalui gambaran laut sebagai salah satu penanda penting dalam teks ini. Laut merupakan tempat asal kemunculan keempat binatang fantasi tersebut. Dalam berbagai tradisi mitologi, laut digambarkan sebagai tempat asal para dewa yang muncul ke permukaan bumi. Secara khusus, dalam mitologi Kanaan dan Babel, dewa-dewa tertinggi diidentikkan dengan penguasa laut. Penanda lain yang berkaitan dengan laut terdapat dalam Daniel 7:2, yang menyebutkan bahwa "keempat angin dari langit mengguncangkan laut besar." Kalimat ini melukiskan situasi kekacauan yang ditimbulkan oleh keempat angin yang mengaduk laut. Gambaran angin besar ini seolah menjadi pertanda bahwa makhluk-makhluk fantasi yang keluar dari laut akan membawa bencana dan kekacauan, sehingga kehadiran mereka digambarkan sebagai ancaman nyata bagi kehidupan manusia yang berujung pada penderitaan dan hilangnya kesejahteraan.

Sastra Fantasi Simbol Binatang Pertama

Gambaran binatang fantasi pertama terdapat dalam Daniel 7:4, yang berbunyi: "Yang pertama rupanya seperti seekor singa dan mempunyai sayap burung rajawali; aku terus melihatnya sampai sayapnya tercabut dan ia terangkat dari tanah dan ditegakkan pada dua kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia." Binatang ini digambarkan berwujud singa bersayap rajawali.

Perwujudan yang memiliki kemiripan dengan binatang pertama ini adalah gambaran Dewa Lamassu, yakni dewa dalam mitologi Mesopotamia yang berwujud singa berbadan manusia dengan sayap burung.¹⁹ Patung Dewa Lamassu biasanya ditempatkan di sekitar pintu masuk kuil dan istana. Gambaran serupa, seperti manusia setengah singa, campuran burung dan singa, serta singa dan ikan, juga dapat ditemukan dalam berbagai cerita dari Mesopotamia, termasuk Babel.²⁰ Relasi petanda dan penanda bersifat kontekstual, bergantung pada konteks cerita, budaya, maupun interpretasi pembaca. Petanda membantu pembaca memahami alur karakterisasi dan tema cerita. Dalam hal ini, unsur penanda dihadirkan melalui gambaran singa bersayap rajawali, sedangkan petandanya adalah konsep metafora yang merepresentasikan raja yang gemar berperang atau dewa-dewa yang menakutkan.²¹ Gambaran singa bersayap rajawali merupakan penanda konotatif yang membawa muatan budaya dan mitos fantasi. Analisis terhadap penanda ini memperlihatkan bahwa binatang fantasi tersebut merupa-

¹⁷ Jackson, Rosemary. *Fantasy: The literature of subversion*. Routledge, 2008, 1-5.

¹⁸ Setio, "Fantasy in Apocalyptic Daniel 7."

¹⁹ Donald A. Mackenzie, *The Mythology of Ancient Mesopotamia: The Legends of Babylonia and Assyria* (Musaicum Books, 2020).

²⁰ Jeremy Black and Anthony Green, *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia: An Illustrated Dictionary* (London: British Museum Press, 1992). 115-116.

²¹ Black and Green.

kan petanda bagi sosok penguasa besar di wilayah Babel, yaitu pemimpin yang berperang untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Gambaran singa bersayap seolah-olah mengabadikan masa kejayaan seorang penguasa. Sejarah mencatat sejumlah raja Babel yang terkenal, di antaranya Raja Hammurabi yang menguasai Babel Selatan dan memindahkan pusat kekuasaan Mesopotamia dari selatan ke utara, serta Raja Nebukadnezar II yang dikenal karena penaklukannya atas Siria.²²

Selain gambaran singa bersayap, Daniel 7:4 juga memuat penanda lain, yaitu gambaran sayap singa yang dicabut dan tubuhnya yang kemudian ditegakkan seperti manusia. Gambaran ini merupakan petanda bagi masa kemunduran atau kejatuhan penguasa yang dimaksud. Adapun penanda berupa pemberian hati manusia dapat dipahami sebagai petanda munculnya sisi kemanusiaan pada diri penguasa yang sebelumnya dilambangkan dengan singa yang terkenal buas.

Sastra Fantasi Simbol Binatang Kedua

Gambaran atau simbol binatang kedua ditulis pada Daniel 7:5: “Dan tampak ada seekor binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti beruang; ia berdiri pada sisinya yang sebelah, dan tiga tulang rusuk masih ada di dalam mulutnya di antara giginya. Dan demikianlah dikatakan kepadanya: “Ayo, makanlah daging banyak-banyak.” Unsur penanda pada binatang kedua digambarkan dengan binatang beruang yang diperlihatkan memiliki tiga tulang rusuk di antara gigi-gigi. Penanda lainnya adalah sisi tempat beruang berada dan perkataan ajakan untuk makan. Penanda yang dimiliki binatang kedua sedikit berbeda dengan binatang pertama dan tidak memperlihatkan pertanda seperti penguasa seperti binatang pertama.

Keunikan penanda dari binatang kedua ini menggambarkan posisi binatang kedua yang memperlihatkan seolah-olah terdapat dua sisi dan binatang kedua menempati salah satu posisi yang tersedia. Posisi beruang dapat menjadi petunjuk identitas dari binatang kedua. Pertanda binatang kedua ditujukan pada penguasa setelah kejatuhan Babel yang ditujukan pada Persia.

Pertanda tempat di mana penanda beruang berada merujuk kepada salah satu dari aliansi Media dan Persia. Mengingat aliansi keduanya menyerang Babel yang ditandai melalui penanda pertama. Pertanda gambaran ini mengacu pada tradisi Media yang memperlihatkan bagaimana Koresh, raja Persia mendapatkan kekuasaan dalam memimpin Media. Tanda “di posisi sebelah” dapat menjadi pertanda sebuah kunci dari penguasa yang sedang dibahas oleh penulis Daniel. Sejarah dapat memperlihatkan adanya koalisi antara Persia dan Media. Masa yang akan datang yang menyebabkan Persia menjadi lebih dominan daripada Media.²³ Hal ini memperlihatkan bahwa penulis penanda dari Daniel ingin memperlihatkan pertanda bahwa tempat beruang dapat merujuk kepada kekuasaan Persia.²⁴

Pertanda kekuasaan Koresh, raja Persia, semakin kuat dengan berhasil menguasai Media, kemudian menguasai Lidia dan Babel.²⁵ Tanda tiga tulang rusuk merujuk kepada Koresh yang naik sebagai penguasa dan berhasil menguasai Media, Lidia, dan Babel. Penanda selanjutnya dituliskan melalui gambaran beruang yang diperlihatkan keluar dari laut dengan

²² Johannes M. Renger, “Hammurabi king of Babylonia,” *Encyclopedia Britannica*, diakses Oktober 13, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Hammurabi>.

²³ Touraj Daryaee, *King of the Seven Climes: A History of the Ancient Iranian World (3000 BCE–651 CE)* (Leiden: Brill, 2021), 157.

²⁴ Amélie Kuhrt, *The Persian Empire: A Corpus of Sources from the Achaemenid Period* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2013), <https://doi.org/10.4324/9780203607749>.

²⁵ Matt Waters, *Ancient Persia: A Concise History of the Achaemenid Empire, 550–330 BCE* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 75.

menggigit tiga tulang rusuk. Penanda ini memberikan pertanda adanya kekuasaan Koresh yang mulai naik dari menguasai tiga wilayah bertambah banyak hingga menguasai daerah lain hingga Palestina. Keberhasilan Persia sebagai penguasa dapat dilihat dari wilayah kekuasaannya yang meliputi wilayah seperti Turki, Mesir, Israel, Lebanon, Yordania, Suriah, hingga Pakistan.²⁶

Kemiripan penanda pada binatang pertama dan kedua dapat juga berarti bahwa keduanya menunjukkan pertanda simbol yang sama. Unsur kemanusiaan dari binatang penguasa yang buas memiliki penanda dari binatang kedua yang sama, seperti pada tanda binatang pertama. Praktik pertanda dari sisi kemanusiaan yang dimaksud adalah bagaimana perlakuan penguasa yang digambarkan sebagai binatang buas pemangsa masih memiliki sisi manusia. Perbedaan penggunaan tanda kemungkinan dapat menjadi tanda adanya perbedaan perlakuan antara penguasa pertama dan penguasa kedua.

Gambaran penanda adanya unsur sisi manusia dalam sastra fantasi dapat menunjukkan bagaimana makhluk tersebut masih memiliki perilaku seperti manusia walaupun digambarkan sebagai binatang pemangsa yang buas. Gambaran pertanda ini tidak seperti penguasa sebelumnya yang hanya bersifat pasif, tetapi penguasa yang digambarkan sebagai beruang memperlihatkan keaktifan dalam memberikan dukungan kepada masyarakat Yahudi yang akan kembali ke Israel. Pertanda ini ditunjukkan melalui narasi kepemimpinan Raja Artaxerxes yang menunjuk Ezra sebagai orang yang memimpin Bait Suci dan pengembalian Hukum Taurat sebagai landasan dalam masyarakat Yahudi.²⁷

Sastra Fantasi Simbol Binatang Ketiga

Daniel 7:6 menggambarkan binatang fantasi ketiga berupa macan tutul dengan empat sayap burung dan empat kepala yang kemudian diberikan kekuasaan. Penanda pada binatang ketiga ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan binatang pertama dan kedua, salah satunya adalah tidak diperlihatkannya sisi kemanusiaan pada binatang ini.

Penanda gambaran binatang ketiga dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah badan macan tutul dengan keempat sayapnya, yang merujuk pada sosok penguasa besar yang melampaui binatang pertama dan kedua. Bagian kedua adalah keempat kepala macan tutul, yang kemungkinan merujuk pada empat penguasa yang akan muncul setelah penguasa yang dilambangkan oleh badan dan sayap tersebut.

Petanda gambaran macan tutul secara keseluruhan adalah representasi dari penguasa Makedonia di bawah pimpinan Alexander Agung. Terdapat relasi antara penanda sayap pada binatang pertama dan binatang ketiga: pada binatang pertama, sayap melambangkan kemampuan penguasa dalam menaklukkan wilayah-wilayah lain, sedangkan binatang ketiga memiliki jumlah sayap yang lebih banyak, yakni empat sayap, yang menunjukkan cakupan kekuasaan yang jauh lebih luas. Dengan demikian, kekuasaan yang dilambangkan oleh binatang ketiga melampaui binatang pertama.

Adapun petanda keempat kepala macan tutul merujuk pada periode setelah keruntuhan Makedonia akibat kematian Alexander Agung. Kematian ini memicu perebutan kekuasaan yang memecah Kekaisaran Makedonia menjadi empat bagian: Ptolemaik di Mesir, Seleukia di Siria, Antigonidai di Yunani, dan Makedonia. Keempat kepala macan tutul dengan demikian

²⁶ Kuhrt, *The Persian Empire*.

²⁷ William David Davies, W. D. Davies, and Louis Finkelstein, eds., *The Cambridge History of Judaism. Vol. 1, Introduction: The Persian Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), 362.

melambangkan keempat penguasa yang muncul pascakematian Alexander Agung.²⁸ Keempat kepala dari macan tutul dapat mengarah kepada keempat penguasa setelah kematian Alexander Agung.

Petanda keempat kepala macan tutul merujuk pada periode pascakematian Alexander Agung, ketika kekuasaan Makedonia terpecah menjadi empat wilayah dengan penguasa yang berbeda-beda. Dengan demikian, binatang ketiga tidak semata-mata menggambarkan Makedonia pada masa kejayaan Alexander Agung, melainkan lebih tepat dipahami sebagai gambaran para penguasa yang muncul setelahnya, yaitu pada era Helenistik.

Sastra Fantasi Simbol Binatang Keempat

Penanda dalam Daniel 7:7–8 menghadirkan binatang keempat yang dapat dipandang sebagai inti dari keseluruhan simbol binatang fantasi dalam Daniel 7. Berbeda dengan ketiga binatang sebelumnya yang masing-masing hanya dijelaskan dalam satu ayat, binatang keempat mendapat penjelasan yang lebih panjang dan memiliki keunikan tersendiri. Pertama, tidak terdapat keterangan hewan apa yang dimaksud, berbeda dengan ketiga binatang sebelumnya yang secara eksplisit diidentifikasi sebagai hewan-hewan liar. Kedua, binatang keempat digambarkan jauh lebih menakutkan daripada ketiga binatang sebelumnya.

Binatang keempat dilukiskan sebagai makhluk yang lebih buas, lebih menakutkan, dan lebih dahsyat daripada ketiga binatang lainnya. Ia meremukkan dan menginjak-injak sesuatu, meskipun teks tidak menjelaskan secara eksplisit apa yang diremukkan dan diinjak-injak. Petanda dari penanda binatang keempat ini menunjuk pada kekuatan militer yang melampaui Babel, Persia, maupun Makedonia. Penguasa yang paling sesuai dengan gambaran tersebut adalah Roma, yang bangkit sebagai kekuatan dominan setelah era Helenistik dan dikenal dengan supremasi militernya.

Binatang keempat juga memiliki kesamaan dengan binatang pertama dan kedua dalam hal munculnya unsur kemanusiaan. Namun, terdapat perbedaan mendasar: sisi kemanusiaan pada binatang pertama dan kedua berkesan positif, sedangkan pada binatang keempat unsur tersebut justru mencerminkan kesan yang jahat. Hal ini tampak dalam Daniel 7:8, yang menyebutkan bahwa salah satu tanduknya memiliki mata dan mulut yang penuh kesombongan.

Deskripsi lebih lanjut mengenai binatang keempat terdapat dalam Daniel 7:19: "Lalu aku ingin mendapat penjelasan tentang binatang yang keempat itu, yang berbeda dengan segala binatang yang lain, yang sangat menakutkan, dengan gigi besinya dan kuku tembaganya, yang melahap dan meremukkan dan menginjak-injak sisanya dengan kakinya." Selain itu, Daniel 7:21 memberikan petunjuk lebih lanjut tentang identitas binatang keempat, yaitu melalui gambaran binatang ini yang berperang melawan orang-orang kudus dan mengalahkan mereka. Orang-orang kudus dalam konteks ini merujuk pada umat pilihan Tuhan. Jika ditelaah dari latar belakang sejarah Israel, gambaran ini menunjuk pada bangsa Yahudi yang mengalami penindasan dari penguasa yang kejam. Petanda atas penderitaan orang-orang kudus ini kemungkinan merujuk pada serangan Antiokhus IV terhadap Yerusalem, yang mengakibatkan sekitar 40.000 orang Yahudi tewas, sementara perempuan dan anak-anak dijual sebagai budak.²⁹ Serangan tersebut dilakukan pada hari Sabat secara tiba-tiba.³⁰ Dengan demikian, petanda peperangan melawan orang-orang kudus dapat dipahami sebagai gambaran tindakan

²⁸ Ian Worthington, *By the Spear: Philip II, Alexander the Great, and the Rise and Fall of the Macedonian Empire* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 372.

²⁹ Erich S. Gruen, *The Construct of Identity in Hellenistic Judaism: Essays on Early Jewish Literature and History*, *Studia Judaica* 29 (Berlin/Boston: De Gruyter, 2016), 79-80.

³⁰ Gruen.

Antiochus IV Epifanes, yang dalam simbol binatang keempat ini direpresentasikan sebagai penguasa yang memerangi masyarakat Yahudi.

Penanda kemunculan satu tanduk kecil dari antara tiga tanduk dapat merujuk pada perebutan kekuasaan oleh seorang penguasa. Ketiga tanduk awal terkesan biasa, namun kehadiran tanduk kecil itu mengganggu susunan yang telah ada. Daniel 7:20 menggambarkan tanduk baru yang tumbuh melampaui ketiga tanduk sebelumnya hingga mematahkan ketiganya. Ketiga tanduk tersebut kemungkinan melambangkan penguasa-penguasa sebelum tanduk keempat muncul. Benjamin Scolnic berpendapat bahwa gambaran ini merujuk pada petanda perebutan kekuasaan antara Antiochus IV Epifanes, Demetrius, dan anaknya, Seleukus IV.³¹

Daniel 7:25 menggambarkan penguasa yang dilambangkan sebagai tanduk kecil itu mulai mengubah aturan dan waktu. Perubahan aturan merujuk pada kebijakan Antiochus IV Epifanes yang melarang praktik-praktik kebudayaan Yahudi. Adapun perubahan waktu yang diberlakukannya bukan tanpa alasan, sebab sistem penanggalan memiliki makna yang sangat penting dalam tradisi Yahudi.³² Meskipun ilmu pengetahuan berkembang pesat pada masa Helenistik, sistem kalender bulan masyarakat Yahudi tidak serta-merta beralih ke kalender matahari yang umum digunakan pada masa itu.³³ Pelarangan kalender bulan beserta hukum-hukum Yahudi lainnya merupakan bagian dari upaya Antiochus IV Epifanes untuk menekan kebudayaan Yudaisme dan menggantinya dengan kebudayaan Helenistik, termasuk penggunaan jam matahari.

Perbedaan penanda binatang keempat dibandingkan dengan penguasa-penguasa sebelumnya merupakan petanda yang merujuk pada perubahan perlakuan terhadap masyarakat Yahudi. Para penguasa Babel dan Persia pada umumnya masih memberikan perlakuan yang manusiawi terhadap masyarakat Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan mereka. Perubahan mendasar terjadi ketika Antiochus IV Epifanes naik takhta, yang menjadi petanda bagi babak baru penindasan yang belum pernah dialami sebelumnya.

Penanda mata dan mulut pada binatang keempat dapat dipahami sebagai lambang sisi kemanusiaan yang justru digunakan untuk menindas masyarakat Yahudi. Penanda mata melambangkan bagaimana Antiochus IV Epifanes mengawasi dan memandang orang-orang Yahudi di bawah kekuasaannya agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan, yaitu larangan mempraktikkan kebudayaan Yahudi dan kewajiban mengadopsi kebudayaan Yunani. Mereka yang melarikan diri atau tidak tunduk pada perintah raja akan dikejar dan dibunuh, demikian pula mereka yang tetap memelihara hari Sabat.³⁴ Adapun penanda mulut melambangkan perintah-perintah Antiochus IV Epifanes kepada bawahannya untuk menjalankan segala yang diperintahkan.

Secara keseluruhan, gambaran binatang keempat menjadi petanda bagi kerinduan dan harapan umat akan pemerintahan yang lebih baik. Harapan ini secara khusus tertuju pada kondisi politik yang lebih adil, di bawah kepemimpinan sosok yang bijak. Harapan inilah yang menjadi pesan eskatologis Daniel 7, yakni pengharapan dalam dimensi politik bagi orang-orang Yahudi yang tertindas di bawah penguasa yang menganiaya umat Tuhan.

³¹ Benjamin Scolnic, "Antiochus IV and the Three Horns in Daniel 7," *The Journal of Hebrew Scriptures* 14 (2014), 1-29, <https://doi.org/10.5508/jhs.2014.v14.a2>.

³² David Zvi Kalman, *Unequal Hours: The Jewish Reception of Timekeeping Technology from the Bible to the Twentieth Century* (PhD diss., University of Pennsylvania, 2019), 1-24.

³³ Eshbal Ratzon, "Jewish Time: First Stages of Seasonal Hours in Judea," *Studies in History and Philosophy of Science Part A* 75 (2019): 23-33, <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2018.11.003>.

³⁴ A. Wasserstein, "Davies and Finkelstein, eds., *The Cambridge History of Judaism*, Vol. II," *The Journal of Jewish Studies* 44 (1993): 365-372.

Aplikasi Teologi Sastra Fantasi Daniel 7

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Daniel 7 melalui kritik simbolik sastra fantasi, terdapat beberapa implikasi aplikatif yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan iman, sosial, dan kepemimpinan masa kini.

Pertama, perlu upaya untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap kekuasaan pemimpin berdasarkan konteksnya. Penggambaran petanda binatang-binatang dalam Daniel 7 menunjukkan bahwa kekuasaan manusia dapat menjadi destruktif ketika tidak didasarkan pada nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, umat beriman dipanggil untuk tidak bersikap pasif terhadap praktik kekuasaan yang menindas, melainkan memiliki kemampuan membaca realitas sosial secara kritis. Sikap kritis ini bukan berarti pemberontakan secara fisik, tetapi diwujudkan melalui kesadaran moral, refleksi teologis, dan keberanian menyuarakan kebenaran.

Kedua, teks Daniel 7 memberikan dasar bagi penguatan iman di tengah situasi penderitaan dan ketidakadilan. Gambaran petanda penganiayaan terhadap umat kudus menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari realitas historis umat Allah. Namun demikian, pesan utama teks ini adalah pengharapan akan intervensi Allah yang menghadirkan pemerintahan yang adil. Oleh karena itu, umat beriman masa kini dapat memaknai penderitaan dan tekanan sosial sebagai bagian dari perjalanan iman, dengan tetap mempertahankan pengharapan kepada Allah sebagai sumber keadilan sejati.

Ketiga, pemimpin Kristen masa kini perlu menjadikan teks Daniel 7 sebagai refleksi etis dalam menjalankan kepemimpinan. Simbol penanda binatang dalam teks ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat kehilangan sisi kemanusiaan ketika didorong oleh ambisi dan hasrat dominasi. Oleh sebab itu, pemimpin dipanggil untuk menjalankan kepemimpinan yang berlandaskan nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan mencerminkan karakter pemerintahan ideal yang diharapkan dalam teks Daniel 7.

Keempat, teks Daniel 7 dapat digunakan sebagai dasar pengajaran teologis dalam membentuk spiritualitas yang kontekstual. Pemahaman terhadap simbol-simbol petanda apokaliptik relevan untuk membangun kesadaran umat terhadap realitas sosial dan politik di sekitarnya. Melalui pengajaran yang tepat, umat dapat memahami bahwa iman Kristen tidak terpisah dari realitas sosial, tetapi justru memberikan dasar untuk merespons realitas tersebut dengan iman, pengharapan, dan hikmat.

Kelima, bagi konteks gereja dan pendidikan teologi, pendekatan semiotik terhadap teks apokaliptik dapat dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang menelaah hubungan antara teks Alkitab dan konteks sosial. Pendekatan ini membantu pembaca untuk melihat bahwa simbol-simbol dalam Alkitab bukan sekadar unsur penanda dan petanda dalam bentuk sastra, tetapi merupakan sarana komunikasi teologis yang relevan bagi kehidupan umat. Dengan demikian, Daniel 7 tidak hanya berfungsi sebagai teks apokaliptik yang menggambarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis yang relevan bagi umat masa kini, khususnya dalam menghadapi realitas kekuasaan, penderitaan, dan pengharapan akan pemerintahan Allah yang adil.

Kesimpulan

Pembacaan Daniel 7 melalui pendekatan semiotika sastra fantasi menegaskan bahwa teks ini bukan hanya narasi apokaliptik tentang masa depan, melainkan kritik teologis yang tajam terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam sejarah. Gambaran penanda empat binatang fantasi dalam Daniel 7 merepresentasikan rezim-rezim politik yang silih berganti, dari Babel, Persia,

Makedonia, hingga kekuasaan represif pada masa Antiokhus IV Epifanes yang menunjukkan bahwa kekuasaan manusia cenderung mengalami degradasi moral.

Dalam perspektif teologi publik Indonesia, Daniel 7 menghadirkan pesan yang sangat relevan: iman tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan politik. Simbol-simbol penanda binatang memperlihatkan pertanda bagaimana kekuasaan yang kehilangan dimensi kemanusiaannya akan berubah menjadi sistem yang menindas, otoriter, dan menghancurkan identitas religius umat. Kritik simbolik sastra fantasi yang ditulis dalam Daniel 7 menjadi model perlawanan teologis yang cerdas bukan melalui kekerasan, melainkan melalui narasi, simbol, dan pengharapan eskatologis.

Umat Allah dipanggil untuk memiliki kesadaran kritis terhadap kekuasaan publik. Gereja dan lembaga teologi di Indonesia tidak dapat bersikap netral terhadap praktik ketidakadilan, korupsi struktural, penyalahgunaan hukum, atau kebijakan yang merendahkan martabat manusia. Daniel 7 memperlihatkan bahwa iman yang setia justru melahirkan keberanian untuk membaca tanda-tanda zaman dan menegaskan bahwa setiap kekuasaan berada di bawah kedaulatan Allah.

Harapan eskatologis dalam Daniel 7 merupakan deklarasi iman bahwa pemerintahan Allah adalah standar etis bagi seluruh sistem politik. Pengharapan akan “pemerintahan yang lebih baik” menjadi dasar bagi keterlibatan aktif umat dalam membangun kehidupan publik yang adil, bermartabat, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pesan ini mendorong gereja untuk menjadi suara profetis yang memperjuangkan keadilan sosial, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan umat.

Referensi

- Black, Jeremy, and Anthony Green. *Gods, Demons and Symbols of Ancient Mesopotamia: An Illustrated Dictionary*. London: British Museum Press, 1992.
- Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge, 2022.
- Collins, John J. *Daniel: With an Introduction to Apocalyptic Literature*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1984.
- Crow, David. *Visible Signs: An Introduction to Semiotics*. 2nd ed. Lausanne: AVA Publishing, 2010.
- Daryaei, Touraj, ed. *King of the Seven Climes: A History of the Ancient Iranian World (3000 BCE–651 CE)*. Leiden: Brill, 2021.
- Davies, W. D., and Louis Finkelstein, eds. *The Cambridge History of Judaism*. Vol. 1, *Introduction: The Persian Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Davies, W. D., and Louis Finkelstein, eds. *The Cambridge History of Judaism*. Vol. 2, *The Hellenistic Age*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- De Saussure, Ferdinand. *Course in General Linguistics*. Translated by Wade Baskin. New York: Columbia University Press, 1959.
- De Souza, Elias Brasil. *The Book of Daniel*. Nampa, ID: Pacific Press Publishing Association, 2019.
- Gane, Roy E. "Religious-Political Papacy and Islamic Power in Daniel 11." *DavarLogos* 19, no. 2 (2020): 37–70.
- Glatch, Sean. "What Is Magical Realism in Literature?" *Writers.com*. December 22, 2025. <https://writers.com/what-is-magical-realism-in-literature>.
- Gruen, Erich S. *The Construct of Identity in Hellenistic Judaism: Essays on Early Jewish Literature and History*. *Studia Judaica* 29. Berlin: De Gruyter, 2016.

- Hakh, Samuel Benyamin. *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Jackson, Rosemary. *Fantasy: The Literature of Subversion*. London: Routledge, 2008.
- Kalman, David Zvi. "Unequal Hours: The Jewish Reception of Timekeeping Technology from the Bible to the Twentieth Century." PhD diss., University of Pennsylvania, 2019.
- Karman, Yongky. "Menimbang Ulang Apokalips Kitab Daniel." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STFT Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 108–131.
- Kuhrt, Amélie. *The Persian Empire: A Corpus of Sources from the Achaemenid Period*. New York: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203607749>.
- Lima, Natan Gomes de. "Os 1290 e 1335 dias de Daniel 12: Um estudo exegetico." *Teologia em Revista* 4, no. 2 (2024): 29–39.
- Mackenzie, Donald A. *The Mythology of Ancient Mesopotamia: The Legends of Babylonia and Assyria*. N.p.: Musaicum Books, 2020.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra." *Humaniora* 11, no. 1 (1999): 76–84. <https://doi.org/10.22146/jh.v11i1.628>.
- Ratzon, Eshbal. "Jewish Time: First Stages of Seasonal Hours in Judea." *Studies in History and Philosophy of Science Part A* 75 (2019): 23–33. <https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2018.11.003>.
- Renger, Johannes M. "Hammurabi King of Babylonia." *Encyclopedia Britannica*. Diakses Oktober 13, 2025. <https://www.britannica.com/biography/Hammurabi>.
- Reynolds, Bennie H., III. "Between Symbolism and Realism: The Use of Symbolic and Non-Symbolic Language in Ancient Jewish Apocalypses, 333–63 BCE." PhD diss., University of North Carolina at Chapel Hill, 2009.
- Rillera, Andrew Remington. "A Call to Resistance: The Exhortative Function of Daniel 7." *Journal of Biblical Literature* 138, no. 4 (2019): 757–776.
- Scolnic, Benjamin. "Antiochus IV and the Three Horns in Daniel 7." *The Journal of Hebrew Scriptures* 14 (2014): 1–29. <https://doi.org/10.5508/jhs.2014.v14.a2>.
- Setio, Robert. "Penguasa, Tuhan, dan Rakyat: Membaca Apokalips Daniel 7 sebagai Subversi." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (2019): 211–228. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.481>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Sumbangan Teks Apokaliptik terhadap Gerakan Sosial Politik dalam Gereja." *Jurnal Ledalero* 18, no. 2 (2019): 267–286. <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v18i2.188.267-287>.
- Wasserstein, A. "Davies and Finkelstein, eds., *The Cambridge History of Judaism*, Vol. II." *The Journal of Jewish Studies* 44 (1993): 365–372.
- Waters, Matt. *Ancient Persia: A Concise History of the Achaemenid Empire, 550–330 BCE*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Worthington, Ian. *By the Spear: Philip II, Alexander the Great, and the Rise and Fall of the Macedonian Empire*. Oxford: Oxford University Press, 2014.